BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Identitas orang Jawa dapat dilacak dari budaya tulis mereka yakni Aksara Jawa. Sebuah simbol aksara yang mengawali sejarah masyarakat Jawa dan menjadikan diri mereka lebih abadi (tradisi tulis). Di era kontemporer, Aksara Jawa tidak lagi ditemui dengan simbol aslinya, *Hanacaraka Datasawala Padhajayanya Magabathanga*, tetapi dengan simbol alfabet Latin. Degradasi melek 'Aksara Jawa' kentara bagi orang Jawa era kontemporer, meskipun dalam kehidupan sehari-hari mereka masih masif memakai bahasa Jawa sebagai bahasa tuturnya.

Aksara Jawa adalah salah satu aksara dari banyak aksara yang ada di Nusantara (Indonesia), yang berasal dari Jawa. Aksara Jawa merupakan alat atau media bagi masyarakat Jawa dalam berbagai bidang seperti pencatatan, transformasi ilmu pengetahuan, yang kini dimaknai sebagai sumber sejarah yang diyakini memuat berbagai informasi dari peristiwa-peristiwa masa lalu (sejarah). Aksara ini memiliki keunikan dari segi bentuk, cara penulisannya dan maknanya. Cara menulis aksara tersebut memperhatikan tebal-tipisnya garis, lengkung huruf, serta makna menjadi sebuah seni. Saat ini keberadaan Aksara Jawa semakin ditinggalkan masyarakat pemiliknya.

Secara Historis dan simbolis, *hanacaraka* menggambarkan sosok Aji saka yang kuat dan perkasa, tenang namun dapat menghanyutkan. Pada dasarnya kelahiran *ha-na-ca-ra-ka* dibagi menjadi dua konsepsi, yaitu pertama berdasarkan pandang pada pemikiran tradisional (mitos), dari cerita mulut ke

mulut sehingga disebut konsepsi secara tradisional. Konsepsi yang kedua konsepsi secara ilmiah, yang berdasar pandang pada pemikiran ilmiah. Singkat cerita, Aji saka mendengar kedua abadinya tewas. Aji saka pun menyesali apa yang telah dilakukannya. Lantas untuk mengenang, dia melantunkan bait *Hanacaraka* yang penuh makna: *Ha Na Ca Ra Ka* (Ada sebuah kisah), *Da Ta Sa Wa La* (Terjadi sebuah pertarungan), *Pa Dha Ja Ya Nya* (Mereka sama-sama sakti), *Ma Ga Ba Tha Nga* (akhirnya semuanya mati).

Menurut Fatkur dalam tulisannya ‘Dunia Batin Jawa’ bahwa analisa dalam Aksara Jawa adalah gagasan konsep satu kesatuan yakni tentang konsep ketuhanan, antara manusia, tuhan dan alam dalam satu hubungan. Manusia dan Tuhan menandakan hubungan vertikal dan manusia dan alam hubungan secara horisontal. Dan dapat dipahami sebagai harmonisasi. Dengan demikian orang Jawa dalam memahami konsep ketuhanan yang disimbolkan, yakni dalam Aksara Jawa. Simbolisasi dalam Aksara Jawa memudahkan orang Jawa memahami konsep ketuhanan dan semakin dekat dengan Tuhannya.¹

Misal dalam bait pertama *Hanacaraka*; *Ha*: *hurip, urip* maknanya adalah hidup, sifat Dzat Yang Maha Esa. *Na*: *hana* artinya ada, ada mempunyai dua makna yakni ada semesta sebagai ontologi dan alam semesta sendiri sebagai kosmologi. *Hana mungsa* adalah manusia yakni antropologi filsafati. *Caraka*: utusan dan tulisan. *Ca* adalah cipta, pikir, nalar, akal (*thinking*), *Ra* adalah rasa, perasaan (*feeling*), *Ka* adalah karsa, kehendak (*willing*).

¹ Fatkur Rohman Nur Awal, DUNIA BATIN JAWA: Aksara Jawa Sebagai Filosofi dalam Memahami Konsep Ketuhanan, *Kontemplasi*, Vol. 05 No. 02, 2017, h. 308.

Pengetahuan tentang konsep ketuhanan salah satunya di simbolkan ke dalam Aksara Jawa. Aksara Jawa yang sejatinya digunakan media menulis orang Jawa, digunakan sebagai simbol pengetahuan konsep ketuhanan. Simbol tersebut terdapat dalam tiap huruf Aksara Jawa *Ha Na Ca Ra Ka Da Ta Sa Wa La Pa Dha Ja Ya Nya Ma Ga Ba Tha Nga*. Huruf-huruf dalam Aksara Jawa terdapat muatan dunia batin orang Jawa yang berkaitan dengan konsep ketuhanan. Dunia batin orang Jawa dalam Aksara Jawa merupakan entitas olah rasa orang Jawa yang menekankan sisi spiritualitas yakni dengan laku spiritual orang Jawa. Dan ini menandakan kesalehan orang Jawa.

Ernst Cassirer berasal dari Jerman (28 Juli 1874—13 April 1945) memperoleh pengakuan dalam ranah internasional dengan predikat filsuf kebudayaan paling besar pada abad 20, atas karyanya yang monumental berjudul *The Philosophy of Symbolic Forms*. Tradisi neo-kantianisme digunakan oleh Marbug dengan melakukan pengembangan filosofi budaya yang diperoleh dalam fenomenologi pengetahuan sebagai teori simbol. Filsafat Cassirer menjelaskan konsep simbol yang dijadikan sebagai konsep paling universal sebagai upaya untuk menghilangkan “totalitas fenomena keseluruhan” yang memberi petunjuk bahwa ‘pengertian (*sense*) di dalam bentuk kesehatan pikiran (*senses*)’ dan adanya ‘indera (*sensuous*)’ dijadikan sebagai representasi wujud dari ‘pengertian’ (*makna*)². Konsep simbol tersebut memunculkan dua term yaitu (*sensuous*) pemberian sudut pandang dan (*sense*),

² Carl H Hamburg, *Symbol and Reality: Studies in The Philosophy of Ernst Cassirer*, The Hague, Nyhoff, 1970, h. 59.

pemaknaan sudut pandang yang diberikan, dan hubungan antara dua hal tersebut ‘saling melakukan representasi satu dengan yang lain’.

Penemuan sistem simbol dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan metode yang mampu menganalisis aspek kebudayaan secara komprehensif. Dengan menggunakan metode dari Uexkull dalam mengamati realitas organisme, Cassirer menemukan lingkaran fungsional ketiga dalam realitas manusia yaitu sistem simbol. Jika organisme hanya memiliki reseptor dan efektor, manusia memiliki hubungan ketiga yaitu simbol. Sistem ini membedakan manusia dari organisme lain, sehingga Cassirer menyebut manusia sebagai *animal symbolicum*.³

Simbol digunakan dalam berbagai kebudayaan. Tidak hanya digunakan dalam pemikiran keagamaan, tapi juga ditemukan dalam pemikiran ilmiah seperti matematika. Sifat universalitas simbol kemudian melahirkan suatu perspektif bahwa segala hal pasti memiliki nama, dan simbol menjadi suatu pintu masuk untuk membuka dunia budaya manusia.⁴

Namun, terbukanya pintu kepada kebudayaan melahirkan pertanyaan baru. Realitas yang dikenali melalui simbol memiliki bentuk-bentuk penataan yang beragam.⁵ Tidak ada suatu kemutlakan dalam mendekati suatu simbol. Bentuk yang sama dapat ditemukan dengan nama yang beragam dalam bahasa manusia. Bahkan, sebuah makna tidak selalu terkurung, tetapi kemudian direpresentasikan dalam berbagai bentuk. Hal ini dapat dijumpai dalam pesan-

³ Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan*, Terjemahan Alois A. Nugroho, (Jakarta : Gramedia, 1990), h. 40.

⁴ *Ibid.*, h. 40.

⁵ *Ibid.*, h. 55.

pesan perdamaian yang direpresentasikan dalam berbagai simbol. Misalnya burung merpati dalam tradisi Abrahamik, dan tanda “V” (dua jari) yang menyatakan kemenangan (*victory*).

Dari keberagaman bentuk simbol, akhirnya Cassirer menemukan adanya pengaruh simbol terhadap aktivitas teoritis. Gejala ini juga disebut Cassirer sebagai “ketergantungan pemikiran relasional kepada pemikiran simbolis.”⁶ Sistem simbolis telah menetapkan makna dari setiap gejala atau realitas, dan menanamkannya dalam diri manusia sebagai pemikiran simbolis. Penetapan makna ini kemudian mempengaruhi proses abstraksi dan refleksi yang dipilih oleh manusia ketika berhadapan dengan realitas. Manusia dapat memilih, mengisolasi, dan menguraikan kembali makna dari suatu realitas yang dijumpainya, dengan berdasar kepada pemikiran simbolis yang telah tertanam dalam dirinya.

Perkembangan pemikiran simbolis dari berbagai realitas dan pengalaman manusia dapat diamati dalam bentuk-bentuk kebudayaan (*forms*). Bentuk-bentuk inilah yang menjadi pusat pembahasan Cassirer. Form adalah bangunan simbolis yang menyusun pengalaman manusia.

Mengkaitkan antara simbol Aksara Jawa dengan pemikiran Ernst Cassirer tentang *animal symbolicum* adalah upaya untuk membedah Aksara Jawa kembali. Supaya, Aksara Jawa tidak hanya dimaknai sebagai huruf ‘purba’ yang oleh masyarakat Jawa sendiri kurang diperhatikan. Penelitian ini bertujuan membuka kembali khasanah warisan budaya nusantara.

⁶ *Ibid.*, h. 57.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana filsafat memahami konsep simbol Aksara Jawa?
2. Bagaimana *Animal of Symbolicum* mengurai konsep simbol Aksara Jawa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pemahaman konsep simbol Aksara Jawa sebagai warisan budaya Nusantara.
2. Mendeskripsikan pemahaman filsafat Ernst Cassirer dalam mengurai konsep simbol Aksara Jawa.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan pemahaman peneliti atas pemikiran Ernst Cassirer dan mengaplikasikan pemikiran tersebut dalam dunia akademisi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan kajian filsafat kebudayaan, terutama mengenai warisan budaya lokal (Aksara Jawa) dalam pemahaman ilmiah.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian Aksara Jawa tidak terlepas dari sumber-sumber yang membahas mengenai Aksara Jawa dalam banyak pandangan. Satu diantaranya penelitian

dari Moh. Arif Susanto dan Elita Arcelina Sandi yang berjudul *Aktualisasi Bahasa Jawa Youtuber: Upaya Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Masa Pandemi Covid-19*.⁷ Penelitian ini membahas mengenai upaya pemertahanan Bahasa Jawa melalui media massa yang kurang efektif, secara konvensional melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan yang perlu mengundang massa di tengah pandemi. Youtuber melalui konten berbahasa Jawa saat ini meraih popularitas, yang memiliki pengikut tidak hanya oleh penutur bahasa Jawa. Konten bahasa Jawa melalui media youtube bisa menjadi alternatif dalam mempertahankan bahasa Jawa dan dapat dijangkau masyarakat luas dengan tidak menyalahi aturan di masa pandemi. Penelitian ini lebih mengarah pada aktualisasi bahasa Jawa, ini berbeda dengan tulisan dari peneliti yang lebih mengarah pada simbol Aksara Jawa di tengah pembelajaran Aksara Jawa yang tidak lagi muncul dalam dunia pendidikan. Penelitian itu tidak membahas secara spesifik mengenai simbol Aksara Jawa dan makna yang terkandung dalam Simbol Aksara Jawa, sehingga penulis akan menyajikan penelitian yang berbeda dengan penelitian ini.

Bahasa Jawa yang memiliki keunikan dari bahasa Jawa lainnya adalah bahasa Ngapak, karena memiliki vokal yang khas dalam pelafalan. Selain mengenal simbol dalam Aksara Jawa perlu dipahami terlebih dahulu bahwa Bahasa Jawa memiliki jenis keunikan tersendiri dari segi bahasa Seperti dalam penelitian Rindha Widyaningsih dengan judul *Bahasa Ngapak dan Mentalitas*

⁷ Moh. Arif Susanto dan Elita Arcelina Sandi, Aktualisasi Bahasa Jawa Youtuber: Upaya Pemertahanan Bahasa Jawa Masa Pandemi Covid-19, *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 2, Nomor 1, 2020, h. 45 – 55.

*Orang Banyumas: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer.*⁸ Bahasa Ngapak dan mentalitas masyarakat Banyumas merupakan hal yang tidak terpisahkan karena hakikat bahasa bukanlah sekadar bahasa seperti diungkapkan kaum strukturalis dan pascastrukturalis, yang meyakini bahasa sebagai suatu sistem tanda-tanda murni yang tertutup dan seolah-olah tidak mengungkapkan apapun selain dirinya sendiri. Bahasa pun memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar keyakinan kaum analitik, yang memandang bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan hakikat problem filsafat. Lebih jauh lagi, bahasa merupakan cara manusia memahami “kenyataan”: bahasa menjadi cara ‘kenyataan’ hadir dan bermakna bagi manusia. Penelitian ini menemukan kajian filosofis pada bahasa Ngapak mengenai hakikat bahasa sebagai substansi dan hubungan antara pikiran, budaya, dan komunikasi manusia dalam kehidupan. Jika adanya penelitian ini membahas mengenai filosofi dari bahasa Ngapak, maka kelangkaan dari tulisan peneliti membahas mengenai simbol Aksara Jawa yang dipandang dari tokoh filosof Ernst Cassirer dengan konsep pemaknaan yang mendetail.

Aksara Jawa juga dapat dipahami sebagai filosofi dalam Memahami Konsep Ketuhanan sebagai pemahaman mengenai dunia batin Jawa. Aksara Jawa yang sering dipelajari saat kita kecil bukan hanya sebagai media untuk menulis bagi orang Jawa. Seperti dalam penelitiannya Fatkur Rohman Nur Awalun dengan judul *Dunia Batin Jawa: Aksara Jawa Sebagai Filosofi dalam*

⁸ R. Widyaningsih, R. Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer, *Jurnal Ultima Humaniora*, 2014, 2(2), h. 186-200.

*Memahami Konsep Ketuhanan.*⁹ Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa selain sebagai alat tulis Aksara Jawa juga dipakai untuk memahami konsep ketuhanan. Tiap-tiap abjad yang tertulis dalam Aksara Jawa memiliki arti yang berhubungan dengan konsep ketuhanan. Aksara Jawa memiliki tiga unsur yaitu Tuhan, manusia, dan kewajiban manusia sebagai ciptaan-Nya. *Ha-na-ca-ra-ka* dimaknai adanya utusan, yakni utusan hidup berupa nafas yang memiliki kewajiban menyatukan jasad dengan jiwa manusia. Penelitian ini akan menjadi pengantar bahwa Aksara Jawa memiliki sisi filosofis dalam memandang Tuhan.

Memahami Aksara Jawa juga memahami pemilihan dan kosa kata yang berada di dalamnya, baik dari segi bahasa ngoko maupun kromo. Bahasa-bahasa tersebut dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari sehingga perlu pemahaman khusus dalam praktiknya. Seperti dalam penelitiannya Sugeng Trijanto yang berjudul: *Pemilihan dan Pergeseran kosakata dari Ragam Ngoko ke Kromo dan Sebaliknya dalam kata Sapaan kerabat Bahasa Jawa Isolek (Analisis Sociolinguistik)*¹⁰. Dalam penelitian tersebut memberikan penjelasan bahwa adanya variasi bentuk kata ganti orang yang termasuk kata sapaan kerabat dipengaruhi oleh status, keakraban, perasaan, dan kegiatan. Tujuan munculnya pergeseran bahasa berhubungan erat dengan perasaan dan kegiatan. Mempertahankan bahasa bisa terjadi karena pengaruh kehidupan

⁹ F. R. N. Awal, DUNIA BATIN JAWA: Aksara Jawa Sebagai Filosofi dalam Memahami Konsep Ketuhanan..., h. 289-309.

¹⁰ S. Trijanto, *Pemilihan Dan Pergeseran Kosakata Dari Ragam Ngoko Ke Kromo Dan Sebaliknya Dalam Kata Sapaan Kerabat Bahasa Jawa Isolek (Analisis Sociolinguistik)* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin), 2022.

tradisional seperti contoh lingkungan fisik, sosial, juga keagamaan. Strategi sopan santun dipakai oleh penutur untuk memperkecil kesalahan dalam komunikasi yang bisa menjadi pemicu konflik antara individu maupun kelompok.

Masyarakat Jawa memiliki identik yang sangat kuat mengenai peribahasa, sehingga dijadikan simbol yang pada kepribadian perempuan. Nilai-nilai moral yang berhubungan dengan apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan oleh manusia kepada Tuhan, manusia berhubungan dengan manusia lain, manusia berhubungan dengan diri sendiri, dan manusia berhubungan dengan makhluk hidup atau benda lain. Peribahasa Jawa juga mempunyai maksud dan makna tertentu sebagai ungkapan yang digunakan sebagai kata kunci ajaran moral dan digunakan melalui proses peneladanan. Peribahasa Jawa banyak digunakan untuk proses pendidikan, peneladanan, dalam membentuk sifat, watak, dan perilaku manusia Jawa. Misal, seorang perempuan dijadikan cermin dalam penyampaian peribahasa seperti dalam penelitiannya Paramita Ida Safitri dan kawan-kawan yang memiliki judul: *Peribahasa Masyarakat Jawa Sebagai cermin Kepribadian Perempuan Jawa*.¹¹ Dalam penelitian tersebut menjelaskan secara detail hubungan erat antara prinsip dalam peribahasa yang dianut oleh masyarakat Jawa terhadap kepribadian perempuan Jawa. Perempuan yang dikenal pada masyarakat Jawa

¹¹ P. I. Safitri, dkk., Peribahasa Masyarakat Jawa Sebagai Cermin Kepribadian Perempuan Jawa. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 2022, h. 211-220.

tidak hanya menuturkan omong kosong saja namun juga memberikan cermin nyata karakter perempuan Jawa.

Selain budaya bahasa Jawa, perlu juga dipahami mengenai budaya daerah lain sebagai perbandingan. Sisi filosofis juga bisa diambil dari budaya daerah lain sebagaimana yang tertuang dalam penelitiannya Barnabas Bang dengan judul: *Mengendus Makna Tradisi Apang Aruq Masyarakat Dayak Bahau Busang (Tinjauan Filosofis-Antropologis Teori Simbolik Ernst Cassirer)*.¹² Dalam suatu budaya pasti memiliki makna yang cukup kuat dalam lingkungannya seperti halnya pada masyarakat Dayak yang memiliki makna kuat dalam tradisi *Apang Aruq* yakni identitas diri yang mengacu pada makna pengetahuan, kecantikan yang menyimbolkan keindahan fisik dan metafisik manusia sebagai tanda umur dengan artian ruang dan waktu.

Beberapa simbol yang bisa diperkenalkan selain simbol Jawa terdapat simbol yang ekstrem dalam melambangkan bahasa, mitos maupun agama yakni simbol Satanisme. Penjelasan simbol tersebut dimuat dalam penelitian dari Yanti Kusuma Dewi yang berjudul: *Simbol-Simbol Satanisme dalam Perspektif Teori Simbol Ernst Cassirer*.¹³ Dalam teorinya Ernst Cassirer mengatakan bahwa simbol tercipta dari bentuk bahasa, mitos, agama, seni, ilmu pengetahuan (*form*) dan mengatakan bahwa manusia memiliki kesadaran untuk membuat representasi simbolik. *Form* ini adalah aspek penting dalam

¹² B. Bang, Mengendus Makna Tradisi Apang Aruq Masyarakat Dayak Bahau Busang (Tinjauan Filosofis-Antropologis Teori Simbolik Ernst Cassirer). *Aggiornamento*, 3(01), 2022, h. 42-56.

¹³ Y. K. Dewi, Simbol-simbol satanisme dalam perspektif teori simbol Ernst Cassirer. *Jurnal Filsafat*, 19(1), 2009.

terwujudnya simbol satanisme karena memberikan makna yang pada akhirnya melekat pada simbol-simbol itu sendiri. Simbol-simbol satanisme yang ada saat ini cukup banyak mempengaruhi kebudayaan manusia. Kemampuan manusia dalam menangkap makna dalam simbol-simbol satanisme membuat kebudayaan manusia makin berkembang. Ketika simbol-simbol satanisme itu diciptakan, manusia menghubungkannya dengan maksud yang ingin disampaikan. Tak dapat dipungkiri bahwa simbol-simbol satanisme kini telah berkembang seiring dengan perkembangan satanisme. Simbol-simbol yang dipandang dari perspektif Ernst Cassirer sangat kental dengan nuansa filosofis. Hal ini akan memberikan sentuhan langka ketika Simbol Aksara Jawa dipandang melalui perspektif Ernst Cassirer.

Simbol dalam merepresentasikan penghormatan atau pemeliharaan terhadap Tuhan juga bisa dilihat di wilayah Salutambun. Seperti pada penelitiannya Jefri Andri Saputra dengan judul: *Analisis Makna Simbol Batu Tallu dan Taba Tallu Tentang Pemeliharaan Allah di Salutambun dengan Menggunakan Teori Ernst Cassirer*.¹⁴ Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Batu dan Taba adalah simbol juga peninggalan budaya di Salutambun. Batu dan Taba sebagai sarana pemeliharaan Allah dan memiliki kontribusi bagi pemberitaan injil dalam sejarah masyarakat setempat. Simbol yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah simbol fisik berupa batu dan taba

¹⁴ J. A. Saputra, (2020). Analisis Makna Simbol Batu Tallu dan Taba Tallu Tentang Pemeliharaan Allah di Salutambun dengan Menggunakan Teori Ernst Cassirer. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 2020, h. 55-70.

sebagai wujud pemeliharaan. Namun di sisi lain ada sebuah simbol tulisan berupa Aksara Jawa sebagai simbol yang kuat dalam budaya masyarakat Jawa.

F. Penegasan Istilah

Penelitian ini ditulis, bertujuan agar pembaca memahami makna simbolik Aksara Jawa dengan metode yang berbeda. Dengan menjelaskan secara kritis simbol Aksara Jawa, dapat memperkaya khasanah pemikiran warisan budaya dari masyarakat Jawa. Agar tetap menjaga dan atau melestarikannya.

1. Simbol Aksara

Di dalam studi tentang orientasi simbolisme dikenal dengan empat Sistem Simbol yang tersusun secara koheren yaitu: Sistem kognitif (*Cognitive Symbolization*), simbol moral (*moral Symbolization*), Simbol ekspresif (*ekspresive Symbolization*), dan simbol konstitutif (*Constitutive Symbolization*).

Simbol kognitif adalah simbol-simbol yang memiliki koheren dengan ilmu pengetahuan, simbol moral yang berkaitan dengan berbagai ketentuan normatif. Simbol ekspresif yang berkaitan dengan karya seni dan simbol konstitutif yang terkait dengan kepercayaan dan penyembahan sebagai perilaku utama keagamaan.

Secara fungsional keempat Sistem tersebut berfungsi dalam memfigurasi empat tuntutan kehidupan keagamaan dalam berbagai bentuknya. Keempat kebutuhan tersebut adalah kebutuhan yang bersifat penyesuaian (*adaptation*), kebutuhan pencapaian tujuan (*goal attainment*), kebutuhan integrasi (*integration*) dan kebutuhan dalam mempertahankan

pola-pola yang ada di dalam suatu agama (*latent pattern maintenance*). Ke semua kebutuhan tersebut merupakan rangkaian kebutuhan yang terkait dengan sistem kehidupan keagamaan. Kebutuhan adaptasi atau penyesuaian akan terpenuhi melalui Sistem simbol kognitif, kebutuhan *goal attainment* dapat terpenuhi melalui Sistem simbol ekspresif, dalam bentuk karya seni dan komunikasi simbolis. Keperluan *integration* akan dapat terpenuhi melalui Sistem simbol moral dalam bentuk etika, adat sopan santun atau tata karma pergaulan. Dan, kebutuhan mempertahankan pola kehidupan akan dapat terselesaikan melalui Sistem konstitutif dalam bentuk kepercayaan (keimanan) atau keyakinan sebagai ajaran pokok agama.¹⁵

Secara etimologi, kata "aksara" dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Sansekerta, "*akshara*". Akshara dapat berarti huruf, bunyi, atau vokal atau dapat juga berarti 'tak termusnahkan' bila diurai menjadi unsur prefiks *a-* dan *kshara*. Makna yang terakhir ini tepat untuk menggambarkan bagaimana huruf atau aksara dapat menjadi perekam bahasa dan fenomena sehingga hasil dokumentasi tersebut utuh dalam wujud fisik meskipun peradaban masyarakat yang terkait telah musnah. Misalnya ialah peradaban Mesir Kuno dan Mesopotamia yang masih dapat digali hingga sekarang karena terdokumentasikan secara abadi melalui

¹⁵ M. Husein dan A. Wahab, Simbol-simbol Agama, *Jurnal Substantia* Vol. 12 No. 1, 2011, h. 79.

artefak *hieroglif* dan *cuneiform* walaupun masyarakat peradaban tersebut sudah tak tersisa.¹⁶

Pada awalnya, manusia tidak berkomunikasi dengan tulisan. Namun manusia membuat representasi visual berupa gambar dan tulisan untuk tujuan yang berbeda, sehingga tradisi ini terpisah dan berdiri masing-masing. Simbol visual yang pertama kali dibuat manusia adalah lukisan-lukisan gua pada masa pra-aksara. Kemudian manusia mulai mengukir lambang suatu benda dengan goresan-goresan yang menggambarkan bentuk benda tersebut. Schmandt-Besserat & Erard, menyebutkan bahwa manusia menghasilkan dua macam simbol visual, yaitu seni dan aksara. Keduanya berkembang untuk tujuan dan kebutuhan yang berbeda. Gambar telah hadir dalam peradaban manusia sejak 3000 SM, dari temuan masa Paleolitikum di Perancis. Kemunculannya ialah 2500 tahun lebih awal dari kemunculan sistem aksara yaitu pada sekitar 3000 SM di Mesopotamia (kini wilayah Irak). Bentuk seni peradaban kuno tersebut mayoritas hadir untuk kebutuhan spiritual dan menggambarkan kronologi. Penggunaan seni peradaban kuno tersebut berbeda dengan kemunculan aksara yang bersifat ekonomis. Temuan paling kuno mengenai cikal bakal sistem tulisan adalah kepingan-kepingan token yang memuat bilangan untuk menghitung di Uruk, Mesopotamia. Kemudian pada 2500 SM, muncul sistem tulisan yang masih hanya digunakan secara eksklusif untuk

¹⁶ Devy Adillia Maharani, dkk., Cuneiform (Huruf Paku) Sebagai Pelopor Lahirnya Aksara Di Nusantara. Dewaruci: *Jurnal Sejarah Dan Pengajarannya*, 1(3), 2022, h. 3.

akunting, yaitu untuk pembuatan daftar penerimaan harta ke kuil di kota-kota di wilayah selatan Sumeria. Perkembangan budaya tulis menulis tersebut menghasilkan cuneiform atau huruf paku di Sumeria. Kebudayaan itu terus berkembang hingga mencapai peradaban-peradaban terdekat dari Sumeria seperti Siria dan Elam, dan pengaruhnya yang mencapai Prot-Elamit yang kemudian membuat peradaban tersebut menciptakan aksaranya sendiri. Pada masa berikutnya rantai kebudayaan tulisan huruf paku terputus hingga tradisinya terhenti bersama peradaban terkait. Kemudian muncul Hieroglif Mesir dan aksara peradaban Indus yang semuanya berdiri independen.¹⁷

2. *Animal symbolicum*

Dalam pandangan Ernst Cassirer pada dasarnya manusia merupakan *animal symbolicum*, yaitu makhluk yang diberi kemampuan untuk menggunakan, memproduksi, dan mengembangkan suatu makna yang terkandung dalam suatu objek untuk disampaikan dari satu individu ke individu yang lainnya.¹⁸ Pemaknaan ini hadir melalui pengalaman indrawi manusia selama hidupnya. Pemaknaan akan suatu objek memiliki posisi sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan demikian menegaskan bahwa manusia akan kesulitan dalam menjalani aktifitas kehidupannya apabila tidak mampu memberikan atau menerima suatu makna terhadap

¹⁷ *Ibid.*, h. 4.

¹⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, The Living Al Quran: Beberapa Perspektif Antropologi. *Jurnal Walisongo*, 20(1), 2012, h. 239-240.

objek tertentu. Kemampuan manusia inilah yang kemudian diistimewakan sebagai anugerah dari tuhan melalui penggunaan akal pikiran¹⁹.

Manusia yang mampu memaknai suatu hal akan berbeda dengan makhluk yang lainnya. Seperti misalnya hewan yang tidak mampu secara sempurna memberikan atau menerima atas pemaknaan terhadap suatu hal. Hewan hanya mampu hidup dengan menggunakan naluri atau insting hidup dari diri mereka sendiri. Kemampuan pemaknaan yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk simbol dan bahasa inilah yang menjadikan kebudayaan manusia mampu berkembang secara pesat. Hampir di dalam setiap aktifitas di kehidupannya, manusia akan senantiasa memakai bahasa dan simbol.²⁰

Di dalam teori *animal symbolicum* ini, terdapat tiga bentuk fungsi yang merupakan hasil dari interaksi pemaknaan (*sensuous*) dan makna yang dihasilkan (*sense*). Di antara fungsi tersebut ialah pertama, fungsi ekspresi, di dalam fungsi ini pandangan terhadap dunia masih dipengaruhi oleh mitos dan pemikiran-pemikiran yang masih bersifat primitif dari manusia. Segala fenomena yang terjadi di dunia sering kali dikaitkan dengan bentuk ekspresi dari sesuatu. Misalnya ketika di daerah pesisir selatan Pulau Jawa terjadi tsunami maka itu dipandang bukan sebagai suatu bencana alam yang bersifat ilmiah tetapi fenomena tersebut diasumsikan sebagai bentuk dari kemarahan ratu yang menguasai laut selatan, yaitu Nyi Roro Kidul.

¹⁹ Abdullah, Makna Simbolik Pada Tradisi Al-Barjanzi Dalam Perspektif Sosiologi. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 21(2), 2021, h. 279.

²⁰ *Ibid.*, h. 279.

Kedua, fungsi naluri atau intuisi. Fungsi ini hadir ketika seorang manusia mampu menangkap suatu fenomena yang terjadi dengan menggunakan panca inderanya dan kemudian mampu memberikan makna secara spontan dengan menggunakan akal sehatnya. Seperti misalnya ketika langit berwarna gelap, manusia akan menangkap fenomena itu dengan matanya kemudian ia akan menyimpulkan bahwa akan ada kemungkinan terjadi hujan lebat. Ketiga, fungsi konseptual. Fungsi ini hadir sebagai bentuk optimalisasi akal sehat manusia. Segala hal yang bersifat rasional dan teratur terdapat dalam fungsi ini. Pandangan terhadap suatu fenomena selalu melalui serangkaian pemikiran yang bersifat ilmiah dan konseptual.²¹

Dengan menggunakan fungsi ini kemampuan manusia untuk memberi makna terhadap suatu simbol akan sangat beragam. Begitu pula makna yang dihasilkan dalam diri setiap orang juga memiliki kemungkinan beragam. Pemaknaan manusia terhadap simbol dalam pandangan Cassirer sangat erat kaitannya dengan kebudayaan. Karena antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lainnya sangat terkait dan saling berhubungan. Kebudayaan bukan merupakan suatu fenomena yang terjadi secara terpisah. Kebudayaan merupakan hasil pemaknaan secara kolektif yang dihasilkan oleh manusia. Dengan menggunakan sistem simbol ini manusia berkembang menuju peradaban yang dianggapnya relevan untuk kehidupannya.

²¹ *Ibid.*, h. 281.

Dengan menggunakan fungsi ini kemampuan manusia untuk memberi makna terhadap suatu simbol akan sangat beragam. Begitu pula makna yang dihasilkan dalam diri setiap orang juga memiliki kemungkinan beragam. Pemaknaan manusia terhadap simbol dalam pandangan Cassirer sangat erat kaitannya dengan kebudayaan. Karena antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lainnya sangat terkait dan saling berhubungan. Kebudayaan bukan merupakan suatu fenomena yang terjadi secara terpisah. Kebudayaan merupakan hasil pemaknaan secara kolektif yang dihasilkan oleh manusia. Dengan menggunakan sistem simbol ini manusia berkembang menuju peradaban yang dianggapnya relevan untuk kehidupannya.²²

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yakni *literature research*²³ (kepuustakaan) dengan teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa unsur metodis yakni interpretasi, koherensi intern, holistika, idealisasi, dan refleksi filosofis peneliti. Interpretasi merupakan upaya penting dalam menyikap satu kebenaran. Pada dasarnya interpretasi adalah tercapainya pemahaman benar mengenai ekspresi manusia yang dipelajari. Interpretasi bukan semata-mata kegiatan

²² Yanti Kusuma Dewi, Simbol-simbol Satanisme dalam Perspektif Teori Simbol Ernst Cassirer. *Jurnal Filsafat*, 19(1), 2009, h. 64-68.

²³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

manasuka, menurut selera orang yang mengadakan interpretasi melainkan bertumpu pada evidensi objektif, dan mencapai kebenaran otentik.²⁴

Koherensi intern merupakan kesinambungan antara unsur-unsur dan tidak boleh bertentangan satu sama lain. Holistika merupakan corak yang khas dan suatu 'kelebihan' dalam konsepsi filosofis, sebab justru filsafat berupaya mencapai kebenaran yang utuh. Dalam penelitian filsafat subjek yang menjadi objek studi tidak dilihat sebagai suatu yang 'atomistis'. Idealisasi merupakan satu upaya yang dapat digunakan untuk memahami kenyataan secara lebih mendalam.²⁵

2. Sumber

Sumber rujukan dimaksud meliputi buku, jurnal internasional, jurnal nasional terakreditasi, prosiding seminar, tesis dan disertasi, artikel di media massa, serta dokumen resmi dari lembaga terkait, baik cetak maupun online. Oleh karena itu dari sumber-sumber yang tercantum di atas membutuhkan kata kunci yang digunakan dalam melakukan penelusuran kepustakaan, antara lain:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan data pokok yang digunakan untuk menghasilkan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam pelaksanaan penelitian.²⁶ Sumber primer menjadi acuan dasar dalam penelitian ini. Adapun sumber primer yang dijadikan sebagai rujukan

²⁴ Anton Bakker dan A. Chariss Zubair, "*Metodologi Penelitian Filsafat*", (Yogyakarta: Kanisius, 1990). h. 41.

²⁵ *Ibid.*, h. 48-49.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 15.

berupa pemikiran Ernst Cassirer, yakni: Ernst Cassirer (1987) *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Essai Tentang Manusia*, Ernst Cassirer (1962) *An Essay on Man An Introduction to a Philosophy of Human Culture*; (1979) *The Myth, symbol, and Culture*; (1953) *The Philosophy of Symbolic Forms, Translated by Ralph Manheim* dan Carl H Hamburg (1970) *Symbol and Reality: Studies in The Philosophy of Ernst Cassirer*.

b. Sumber Sekunder.

Sumber Sekunder merupakan data penunjang lainnya yang keberadaannya digunakan untuk melengkapi, memperkuat, dan mengakomodir data sebelumnya. Penelitian ini mengambil beberapa website, jurnal, dan buku sebagai penunjang yang berfokus pada pembahasan Aksara Jawa yang dibedah dalam teori *Animal Symbolicum*. Dengan istilah yang dikenal sebagai *form* yakni bahasa, mitos, religi, dan ilmu pengetahuan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pertama pengumpulan, mencari serta mengklasifikasikan data-data sebagai bahan riset, buku, jurnal, makalah, artikel, dan literatur-literatur online yang itu dimungkinkan mendukung penelitian ini. Kedua pengeditan atau reduksi data, tahap pemeriksaan kembali data-data yang telah terkumpul dari kejelasan makna dan keselarasan data satu dengan yang lain. Ketiga pengorganisasian, menyusun sumber ke dalam kerangka

penelitian yang sudah ditentukan. Semua sistematika tersebut akan disertai dengan penjelasan dan pendeskripsian secara detail.

4. Teknik Analisis

Aktivitas analisis lanjutan dari penemuan tahap sebelumnya, termasuk pengkajian kaidah-kaidah yang dipakai serta teori dan metode penelitian untuk memperoleh sebuah kesimpulan yang dituju. Tahap ini juga termasuk domain validitas data karena ditujukan untuk menjawab rumusan masalah. Sedangkan untuk analisis datanya memakai pendekatan perspektif pemikiran filsafat Ernst Cassirer dengan mengidentifikasi postulat-postulat utama, premis-premis, dan argumen logis yang menopang kedua konsep tersebut.²⁷

H. Sistematika Kepenulisan

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menyusun menjadi 5 bab bagian dengan sistematika secara substansial terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, isi dan kesimpulan. Berikut bagian-bagian yang ada dalam tesis yang berjudul Analisis Simbol Aksara Jawa dalam Perspektif Filsafat Ernst Cassirer (*Animal Symbolicum*).

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan. Setiap sub-bab ditulis secara teliti dan seksama.

²⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: PT: Kanisius Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), 1990).

Bab kedua, berisi filsafat Ernst Casirrer yang meliputi; biografi Ernst Casirrer dan pemikiran filsafatnya yakni *animal symbolicum*. Dalam bab ini juga dapat disebut sebagai kerangka teori yang dipakai dalam membedah Aksara Jawa.

Bab ketiga, penulis menjelaskan Aksara Jawa dengan sub-bab; sejarah dan simbol Aksara Jawa, serta filsafat Aksara Jawa. Dalam bab ini penulis menjawab rumusan masalah bagian pertama.

Bab keempat, penulis menjelaskan Analisis Simbol Aksara Jawa dalam Perspektif Filsafat Ernst Cassirer (*Animal Symbolicum*) dengan rincian; (1) Aksara Jawa sebagai simbol identitas budaya Jawa, (2) makna, bahasa dan seni simbolik masyarakat Jawa, (3) transformasi dan tantangan Aksara Jawa di era kontemporer.

Bab kelima, dalam bab terakhir, memuat kesimpulan dan saran. Dalam bab ini, dijelaskan secara singkat sebagai kesimpulan dari tesis ini.